

MAKIAN DALAM BAHASA MINANGKABAU DI KOLOM KOMENTAR AKUN *INSTAGRAM @BARUAKTAMVAN*

Yulia Hidayatul Ikhlas¹, Rona Almos², Bahren³

yuliahi@gmail.com¹

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang^{1,2,3}

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan satuan lingual, makna, dan fungsi umpatan dalam bahasa Minangkabau yang terdapat di kolom komentar akun Instagram *@baruaktamvan*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data penelitian berupa komentar-komentar yang mengandung umpatan pada unggahan akun Instagram periode Maret hingga September 2020. Analisis data dilakukan dengan metode padan translasional dan pragmatis, serta mempertimbangkan konteks interaksi virtual.

Hasilnya menunjukkan bahwa satuan lingual umpatan bervariasi dalam bentuk kata (leksem tunggal dan reduplikasi), frasa, klausa, dan kalimat. Makna umpatan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga konotatif (merendahkan, mengejek), tematik (penekanan), dan afektif (ekspresi emosi). Fungsi umpatan yang teridentifikasi meliputi ekspresi marah, kesal, menyesal, heran, menghina, dan menirukan dialog dalam konten media.

Penggunaan umpatan dalam bahasa Minangkabau di media sosial merupakan fenomena linguistik yang kompleks, dipengaruhi oleh dinamika interaksi daring dan konteks konten. Umpatan tidak hanya sekadar kata kasar, tetapi juga alat ekspresi multifungsi dengan makna pragmatis yang beragam. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran berbahasa, literasi media, dan peran pendidikan dalam mempromosikan komunikasi daring yang lebih santun. Penelitian lanjutan disarankan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan dan interpretasi umpatan di media sosial.

Kata-kata kunci: Umpatan; Bahasa Minangkabau; Media Sosial; Instagram; Sociolinguistik

CURSES IN MINANGKABAU LANGUAGE IN THE COMMENT OF THE INSTAGRAM ACCOUNT @BARUAKTAMVAN

ABSTRACT

This article describes the linguistic units, meanings, and functions of swear words in the Minangkabau language found in the comment section of the Instagram account @baruaktamvan. Employing a qualitative approach and descriptive method, the research data consists of comments containing swear words on the Instagram account's posts from March to September 2020. Data analysis was conducted using translational and pragmatic matching methods, while also considering the context of virtual interaction.

The results indicate that the linguistic units of swear words vary in the form of words (single lexemes and reduplication), phrases, clauses, and sentences. The meanings of swear words are not only conceptual but also connotative (demeaning, mocking), thematic (emphasis), and affective (expression of emotion). The identified functions of swear words include expressing anger, annoyance, regret, surprise, insult, and imitating dialogue within media content.

The use of swear words in the Minangkabau language on social media is a complex linguistic phenomenon, influenced by the dynamics of online interaction and content context. Swear words are not merely coarse words but also multifunctional tools of expression with diverse pragmatic meanings. The implications of this research highlight the importance of language awareness, media literacy, and the role of education in promoting more polite online communication. Further research is recommended for a deeper understanding of the factors influencing the use and interpretation of swear words on social media.

Keywords: Minangkabau Language; Social Media; Instagram; Sociolinguistics

PENGANTAR

Manusia, sebagai makhluk sosial yang inheren, senantiasa terjalin dalam jaringan interaksi yang kompleks. Kebutuhan untuk saling berbagi, memahami, dan berkolaborasi merupakan fondasi eksistensi sosial manusia. Dalam interaksi ini, bahasa memegang peranan krusial sebagai medium komunikasi yang memungkinkan pertukaran gagasan, informasi, dan emosi antar individu. Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran dan perasaan, memfasilitasi pemahaman mutual, dan membangun kohesi sosial.

Era pandemi *COVID-19* menghadirkan disrupsi signifikan terhadap pola interaksi sosial. Pembatasan fisik yang diterapkan untuk menekan penyebaran virus memaksa individu untuk meminimalisir kontak tatap muka. Dalam konteks ini, media sosial muncul sebagai alternatif vital untuk menjaga konektivitas dan keberlangsungan komunikasi. Platform seperti Instagram mengalami lonjakan pengguna yang signifikan, sebagaimana dilaporkan oleh *katadata.co.id*, mencatat peningkatan sebesar 40% selama periode pandemi. Fenomena ini menggarisbawahi peran media sosial sebagai ruang interaksi virtual yang semakin penting dalam kehidupan kontemporer.

Media sosial, layaknya pedang bermata dua, menawarkan spektrum dampak yang luas bagi penggunanya. Di satu sisi, platform seperti Instagram membuka jendela informasi dan inspirasi, memungkinkan pengguna untuk mengakses beragam konten visual dan naratif yang memperkaya wawasan dan memicu kreativitas. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak bijak berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif. Arus informasi yang deras dan seringkali tidak terverifikasi dapat memicu penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan bentuk-bentuk komunikasi yang tidak santun, termasuk penggunaan umpatan.

Umpatan, secara definisi, merujuk pada perkataan kasar atau keji yang dilontarkan sebagai ekspresi kemarahan. Mengumpat berarti mengeluarkan kata-kata yang dianggap tabu, tidak sopan, atau merendahkan. Crystal (1995) menegaskan bahwa umpatan cenderung dihindari dalam interaksi sosial formal karena konotasi negatif dan ketidaksesuaiannya dengan norma kesantunan. Umpatan dapat berupa kata-kata yang kasar, kotor, merendahkan martabat orang lain, atau melanggar batasan-batasan etika berbahasa.

Fenomena menarik teramati pada kolom komentar akun Instagram *@baruaktamvan*, sebuah akun populer di kalangan remaja Sumatra Barat yang dikenal dengan konten video hewan *dubbing* berbahasa Minangkabau yang seringkali mengandung unsur umpatan. Keberadaan umpatan dalam konten dan interaksi di akun ini memicu beragam komentar, termasuk komentar negatif dari warganet. Pola serupa juga terlihat pada akun-akun lain dengan konten sejenis, seperti *@minangkocak* dan *@minanglip*, yang cenderung memprovokasi respons verbal yang emosional dari pengikutnya.

Ironisnya, di tengah tradisi berbahasa Minangkabau yang kaya akan kiasan dan tata krama yang luhur, fenomena penggunaan umpatan di kalangan generasi muda semakin mengemuka. Pepatah Minangkabau "*Bajalan paliharolah kaki, bakato paliharolah lidah, kaki tataruang inai padahannyo, lidah tataruang ameh padahannyo*" (Berjalan peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah, kaki terantuk inai akibatnya, lidah terantuk emas akibatnya) secara implisit mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan kesantunan dalam bertutur kata, menghormati perbedaan usia dan status sosial. Namun, realitas di media sosial menunjukkan pergeseran nilai, di mana umpatan tidak lagi dianggap sebagai tabu, melainkan seringkali digunakan sebagai bahan lelucon, panggilan akrab, atau ekspresi emosi yang intens, mulai dari marah dan kesal hingga bahkan pujian.

Perubahan dalam penggunaan dan persepsi terhadap umpatan ini menjadi fokus penelitian yang relevan. Pemahaman yang mendalam mengenai satuan lingual, makna, dan fungsi umpatan dalam konteks bahasa Minangkabau di media sosial diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika berbahasa di era digital, serta implikasinya terhadap nilai-nilai kesantunan dan etika komunikasi. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji fenomena ini secara sistematis, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa, khususnya umpatan, digunakan dan dimaknai dalam ruang lingkup interaksi virtual masyarakat Minangkabau.

Penelitian mengenai umpatan telah menjadi fokus kajian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, sosiolinguistik, dan psikologi. Namun, kajian spesifik mengenai umpatan dalam bahasa Minangkabau di platform media sosial seperti Instagram, khususnya pada akun *@baruaktamvan*, menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan. Meskipun belum ada penelitian yang secara langsung membahas topik ini, beberapa penelitian terdahulu yang relevan memberikan landasan teoretis dan metodologis yang berharga.

Satiti dan Nadia (2021) meneliti penggunaan umpatan pada siswa sekolah dasar di Kudus. Penelitian mereka menemukan bahwa siswa telah terpapar pada beragam kosakata umpatan yang berasal dari berbagai kategori, seperti nama hewan, bagian tubuh, keadaan, benda mati, dan aktivitas. Temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya penghindaran penggunaan umpatan yang merujuk pada alat kelamin karena dianggap menimbulkan rasa malu. Penelitian ini memberikan perspektif tentang bagaimana umpatan dipahami dan digunakan oleh kelompok usia yang lebih muda, serta kategori semantik yang seringkali diasosiasikan dengan umpatan.

Anggreni, dkk. (2019) meneliti penggunaan kata umpatan di *Twitter* berdasarkan gender selama Pilkada Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih dominan dalam menggunakan umpatan dibandingkan perempuan. Penelitian ini mengidentifikasi enam jenis umpatan yang digunakan, yaitu kata sifat, kata benda, kata kerja, nama hewan, umpatan berbahasa asing, dan kata keterangan. Penelitian ini menyoroti perbedaan gender dalam penggunaan umpatan di media sosial dan mengklasifikasikan jenis-jenis umpatan berdasarkan kategori gramatikal.

Almani, Fahmi, dkk. (2019) mengkaji makian pada kolom komentar berita di *Instagram*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makian muncul dalam berbagai bentuk lingual, yaitu kata, frasa, dan klausa. Temuan penting lainnya adalah adanya penggunaan makian sebagai bentuk pujian untuk mengungkapkan kekaguman, serta penekanan pada pentingnya konteks situasional dalam memahami makna makian. Penelitian ini relevan karena berfokus pada penggunaan makian di Instagram dan menyoroti fungsi pragmatismenya.

Oktaviani (2019) dalam skripsinya meneliti kata makian dalam bahasa Mandailing yang digunakan oleh penutur masyarakat Minangkabau. Penelitian ini mengidentifikasi sembilan kategori bentuk makian, yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, profesi, aktivitas, makanan, dan tempat. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tujuh fungsi makian, termasuk mengungkapkan marah, kesal, kecewa, heran, menghina, dan menggambarkan keakraban. Penelitian ini memberikan wawasan tentang variasi kategori dan fungsi makian dalam konteks budaya yang berdekatan dengan Minangkabau.

Kaeng (2018) menganalisis kata-kata umpatan dalam film *Why Him?*. Penelitian ini menemukan 46 kata umpatan yang diklasifikasikan ke dalam lima jenis berdasarkan teori Pinker (2007): umpatan desfemisme,

umpatan kasar, umpatan idiomatik, umpatan penegasan, dan umpatan katarsis. Makna umpatan yang ditemukan merujuk pada berbagai domain, termasuk seksualitas, anggota tubuh, tabu agama, kotoran, asal keluarga, penyakit kejiwaan, profesi, dan hewan. Penelitian ini memberikan perspektif tentang kategorisasi dan makna umpatan dalam konteks media populer.

Triadi (2018) meneliti penggunaan makian bahasa Indonesia di media sosial dari perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini berupaya mengaitkan pemilihan ragam dan variasi makian dengan tingkat sosial masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya karakteristik yang serupa dalam penggunaan variasi dan ragam makian berdasarkan kategori sosial tersebut. Penelitian ini relevan karena mengkaji penggunaan makian di media sosial dengan mempertimbangkan faktor sosial.

Rachmawati (2017) menganalisis makian dalam komentar di akun Instagram *@Lambe_Turah*. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk satuan lingual makian (kata, frasa, klausa, kalimat tak berklausa) dan sebelas referen yang digunakan dalam makian, termasuk keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, istilah kekerabatan, makhluk halus, aktivitas negatif, pekerjaan negatif, kata seru, tempat tertentu, makanan tertentu, serta kotoran manusia atau binatang. Fungsi emotif bahasa dalam makian yang ditemukan adalah sebagai sarana pengungkapan berbagai perasaan, seperti marah, kesal, kecewa, penyesalan, penghinaan, dan keterkejutan. Penelitian ini secara langsung mengkaji makian di Instagram dan mengidentifikasi bentuk, referen, serta fungsi emotifnya.

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa penelitian tentang umpatan telah dilakukan dalam berbagai konteks dan bahasa, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji umpatan dalam bahasa Minangkabau di media sosial Instagram, khususnya pada akun *@baruaktamvan*. Penelitian ini berupaya untuk mengisi *research gap* ini dengan menganalisis satuan lingual, makna, dan fungsi umpatan yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram *@baruaktamvan*, dengan mempertimbangkan konteks sosiokultural Minangkabau dan dinamika interaksi di media sosial.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, atikel ini mendeskripsikan satuan lingual umpatan dalam bahasa Minangkabau yang terdapat di kolom komentar akun Instagram *@baruaktamvan* beserta makna dan fungsinya.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis sosiolinguistik sebagai landasan utama untuk menganalisis fenomena umpatan dalam bahasa Minangkabau di media sosial. Sosiolinguistik, sebagai studi interdisipliner yang menghubungkan bahasa dan masyarakat (Chaer & Agustina, 2004; Sumarsono, 2002; Kridalaksana, 1978; Fishman dalam Chaer, 2003), menyediakan alat analisis yang relevan untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial seperti konteks interaksi virtual, identitas pengguna, dan norma-norma komunitas daring memengaruhi penggunaan dan interpretasi umpatan.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penelitian ini menganalisis satuan lingual umpatan yang ditemukan dalam kolom komentar. Konsep satuan lingual merujuk pada unit-unit dalam struktur bahasa yang memiliki arti, baik leksikal maupun gramatikal (Ramlan, 1997; Rohmadi dalam Utami, 2016). Penelitian ini akan mengidentifikasi umpatan dalam berbagai bentuk, mulai dari kata: morfem atau kombinasi morfem yang dapat

diucapkan sebagai bentuk bebas (Kridalaksana, 2008; Ramlan, 1997), frasa: gabungan dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif (Kridalaksana, 2008), klausa: satuan gramatikal yang minimal terdiri dari subjek dan predikat, dan berpotensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008), kalimat: satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, memiliki intonasi final, dan terdiri dari klausa bebas atau gabungan klausa (Kridalaksana, 2008). Analisis ini membantu memahami variasi struktural umpatan yang digunakan dalam interaksi di kolom komentar.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, penelitian ini mengkaji makna umpatan dalam bahasa Minangkabau. Penelitian ini akan mempertimbangkan berbagai jenis makna, termasuk makna leksikal: makna dasar atau denotatif dari sebuah kata sesuai dengan referennya (Verhaar, 1993; Chaer, 2003), makna gramatikal: makna yang muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi (Verhaar, 1993; Chaer, 2003), makna kontekstual: makna yang dipengaruhi oleh situasi atau konteks penggunaan bahasa (Chaer, 2003; Almani, Fahmi, dkk., 2019), makna konotatif: makna asosiatif atau emotif yang melekat pada sebuah kata di luar makna denotatifnya (Chaer, 2003; Leech, 1974), makna afektif: aspek makna yang menyampaikan sikap, emosi, atau perasaan penutur (Leech, 1974). Analisis makna dilakukan dengan mempertimbangkan konteks penggunaan umpatan dalam kolom komentar, termasuk interaksi antar pengguna dan respons terhadap konten akun @baruaktamvan.

Artikel ini juga mengidentifikasi fungsi-fungsi umpatan dalam interaksi di kolom komentar. Fungsi bahasa secara umum merujuk pada tujuan atau maksud penutur dalam menggunakan bahasa. Dalam konteks umpatan, penelitian ini akan mengacu pada beberapa fungsi yang relevan, yaitu: ekspresi emosi: umpatan seringkali digunakan untuk melampiaskan emosi yang kuat, seperti marah, frustrasi, kesal, atau terkejut (Rachmawati, 2017; Oktaviani, 2019), penegasan: umpatan dapat berfungsi untuk menekankan atau memperkuat suatu pernyataan (Pinker, 2007; Kaeng, 2018), solidaritas dan keakraban: dalam konteks informal, umpatan terkadang digunakan sebagai penanda keakraban atau solidaritas antar anggota kelompok (Oktaviani, 2019), penghinaan atau merendahkan: umpatan seringkali ditujukan untuk menyerang, menghina, atau merendahkan orang lain (Rachmawati, 2017; Oktaviani, 2019), humor atau lelucon: dalam beberapa kasus, umpatan dapat digunakan dalam konteks humor untuk menciptakan efek lucu (Almani, Fahmi, dkk., 2019). Analisis fungsi dilakukan dengan mengamati bagaimana umpatan digunakan dalam interaksi di kolom komentar dan efek yang ditimbulkannya pada partisipan percakapan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa satuan lingual umpatan dalam bahasa Minangkabau yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @baruaktamvan. Tahap penyediaan data dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 1993). Peneliti menyimak dan mengumpulkan data umpatan yang terdapat dalam kolom komentar postingan akun Instagram @baruaktamvan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik sadap: peneliti mengambil atau menyadap informasi berupa umpatan dari kolom komentar sebagai data penelitian, teknik simak bebas libat cakap (SBLC): peneliti tidak terlibat dalam interaksi atau percakapan di kolom komentar, melainkan hanya mengamati dan mencatat umpatan yang muncul (Sudaryanto, 1993), teknik rekam dan tangkap layar: peneliti merekam dan mengambil tangkapan layar (screenshot) dari kolom komentar yang mengandung umpatan untuk dokumentasi dan analisis lebih lanjut, teknik catat: peneliti mencatat secara sistematis semua umpatan yang ditemukan beserta konteks komentarnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode padan (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan meliputi metode padan translasional: umpatan dalam bahasa Minangkabau akan ditranslasikan ke dalam bahasa Indonesia untuk memahami acuan atau makna leksikalnya, metode padan pragmatis: analisis dilakukan dengan memperhatikan mitra tutur atau partisipan dalam interaksi di kolom komentar untuk memahami makna dan fungsi umpatan berdasarkan reaksi dan respons mereka. Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik pilah unsur penentu (PUP): data umpatan dipilah berdasarkan unsur penentunya, yaitu daya pilah translasional (makna leksikal) dan daya pilah pragmatis (makna dan fungsi dalam konteks sosial), teknik pilah pragmatis: analisis difokuskan pada penggunaan umpatan dalam bahasa Minangkabau yang sesuai dengan situasi sosial di kolom komentar, untuk memahami pemahaman emosional antar partisipan, teknik hubung banding memperbedakan (HBB): umpatan dalam bahasa Minangkabau dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia (melalui kamus bahasa Minang dan Kamus Besar Bahasa Indonesia) untuk mengidentifikasi perbedaan makna dan konotasi.

Hasil analisis data akan disajikan secara informal, yaitu dalam bentuk deskripsi atau uraian naratif (Sudaryanto, 1993). Penyajian akan dilakukan dengan mendeskripsikan satuan lingual umpatan yang ditemukan, makna umpatan dalam konteks penggunaannya di kolom komentar, serta fungsi-fungsi umpatan dalam interaksi antar pengguna akun *Instagram @baruaktamvan*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh umpatan dalam bahasa Minangkabau yang terdapat di kolom komentar akun *Instagram @baruaktamvan*. Sampel penelitian ini adalah komentar-komentar dari postingan akun *Instagram @baruaktamvan* yang dipublikasikan dalam rentang waktu Maret hingga September tahun 2020. Pemilihan periode waktu ini didasarkan pada asumsi bahwa rentang waktu tersebut cukup representatif untuk mengamati variasi dan pola penggunaan umpatan dalam interaksi di akun tersebut selama periode yang relatif stabil setelah popularitas akun tersebut meningkat. Jumlah sampel yang dianalisis akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data akan dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi atau pola baru yang signifikan terkait dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap umpatan dalam bahasa Minangkabau yang ditemukan di kolom komentar akun *Instagram @baruaktamvan*, yang diklasifikasikan berdasarkan satuan lingual, makna, dan fungsi. Analisis konteks penggunaan umpatan juga mempertimbangkan teori *SPEAKING* dari Hymes.

Klasifikasi Umpatan Berdasarkan Satuan Lingual

Setelah menganalisis data yang terkumpul, ditemukan bahwa satuan lingual umpatan dalam bahasa Minangkabau di kolom komentar akun *Instagram @baruaktamvan* berbentuk kata, frasa, dan klausa.

Kata

Umpatan dalam tataran kata dapat berupa leksem tunggal dan reduplikasi. Komentar dari akun *@novpandri_* menggunakan kata umpatan *baruak* ‘beruk/monyet’. Kata ini ditujukan kepada admin *@baruaktamvan*, kemungkinan karena tidak ada konten terkait monyet dalam video yang diunggah pada tanggal 2 Juni 2020. *Baruak* merupakan nomina dalam bahasa Minangkabau. Akun *@yanimarliani5* mengomentari video tanggal 10 April 2020 dengan kata *galadiee* ‘kotoran’, merespons cuplikan video dua ekor kucing yang sedang buang air di toilet. *Galadiee* dikategorikan sebagai nomina.

Akun @hasnahniatyy menggunakan kata *tupai* ‘tupai’ pada komentar video tanggal 1 Mei 2020, menirukan suara anjing dalam video yang mengejar tupai hingga pemiliknya terjatuh. Tupai dalam konteks ini juga merepresentasikan kekesalan pemilik anjing. Kata *tupai* adalah nomina. Akun @kii999_ mengomentari video tanggal 1 April 2020 dengan *baruak-baruak* ‘beruk-beruk/monyet-monyet’, merujuk pada banyaknya video beruk dalam unggahan tersebut. *Baruak-baruak* adalah reduplikasi penuh dari kata *baruak*. Akun @agungputram membalas komentar pada video tanggal 5 April 2020 dengan *Babi, babi, babi, babini* ‘babi, babi, babi, beristri’. Ini adalah reduplikasi berimbuhan dari kata *babi* dengan penambahan sufiks -ni. Akun @yr.ananta mengomentari video tanggal 1 Mei 2020 dengan *tupai-tupai* ‘tupai-tupai’, menirukan suara anjing dalam video yang mengejar banyak tupai. *Tupai-tupai* adalah reduplikasi penuh dari kata *tupai*.

Umpatan berbentuk frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif. Akun @hani_chan28 mengomentari video kebakaran tanggal 20 Mei 2020 dengan *parangai anjiang* ‘perangai anjing’, merujuk pada perilaku santai anjing dalam video saat kebakaran. Frasa ini termasuk frasa nomina dan dianggap kasar jika ditujukan pada manusia. Akun @dajim_319 membalas komentar pada video tanggal 9 April 2020 dengan *cik ayam* ‘tahi ayam’, sebagai respons setelah ditandai dalam komentar sebelumnya. Frasa ini termasuk frasa nomina. Akun @gyoh_77 mengomentari video tanggal 28 Juni 2020 dengan *kawan baruak* ‘teman monyet’, kemungkinan merujuk pada karakter hewan dalam video atau membalas komentar sebelumnya terkait pinjaman uang. Frasa ini termasuk frasa nomina.

Umpatan berbentuk klausa merupakan kelompok kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat, dan berpotensi menjadi kalimat. Akun @fahrijaarlen mengomentari video perkelahian monyet tanggal 30 Agustus 2020 dengan *den tampa ang* ‘saya tampar kamu’, menirukan dialog dalam video tersebut. Klausa ini memiliki subjek *den* ‘saya’ dan predikat *tampa ang* ‘tampar kamu’. Akun @afdzikra mengomentari video tawuran monyet tanggal 1 Juli 2020 dengan *baruak ang lai* ‘lebih monyet kamu lagi’, menirukan percakapan antar monyet dalam video. Klausa ini memiliki subjek *baruak ang* ‘kamu monyet’ dan predikat *lai* ‘lagi’ (dalam konteks ini berarti ‘lebih’). Akun @rafiefqabil mengomentari video anjing yang menirukan pemiliknya tanggal 1 Juli 2020, menirukan pertanyaan pemilik anjing *ang galakan den anjiang?* ‘kamu menggertak saya anjing?’. Klausa ini memiliki subjek *ang* ‘kamu’ dan predikat *galakan den anjiang* ‘menggertak saya anjing’.

Umpatan berbentuk kalimat merupakan satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri dan memiliki pola intonasi final. Akun @sandraaakt membalas komentar yang menandainya pada video tanggal 18 Maret 2020 dengan @melati_trisna *kanciang* ‘@melati_trisna kencing’. Kalimat ini memiliki subjek @melati_trisna dan predikat *kanciang* ‘kencing’. Akun @brodo membalas komentar yang menandainya pada video tanggal 1 Juli 2020 dengan *kaleraaa* ‘sialan’. Kalimat ini memiliki subjek @arialfabio (implisit dari komentar yang dibalas) dan predikat *kaleraaa* ‘sialan’. Akun @siyulia menandai temannya pada video tanggal 6 Mei 2020 dengan *gilo* ‘gila’. Kalimat ini memiliki subjek @mohisaaan dan predikat *gilo* ‘gila’. Akun @yosi.ratnasari.927 menandai temannya pada video tanggal 7 Juni 2020 dengan *dalang* ‘gila’. Kalimat ini memiliki subjek @yogi_fikri dan predikat *dalang* ‘gila’.

Makna Umpatan Bahasa Minangkabau dalam akun @baruaktamvan

Analisis makna umpatan dalam bahasa Minangkabau di kolom komentar akun Instagram @baruaktamvan menunjukkan variasi makna konseptual, konotatif, tematik, dan afektif. Komentar *pantek*

‘pepek’ (kemaluan perempuan) secara konseptual merujuk pada organ vital wanita. Komentar *buayoooo* ‘buaya’ secara konseptual merujuk pada reptil buas yang hidup di air. Komentar *kudo* ‘kuda’ secara konseptual merujuk pada binatang mamalia berkuku satu yang biasa dipelihara sebagai kendaraan. Komentar *anjiang* ‘anjing’ secara konseptual merujuk pada binatang mamalia yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah atau berburu. Komentar *baruak!* ‘monyet!’ secara konseptual merujuk pada kera berbulu keabu-abuan dan berekor panjang.

Umpatan *kuciang anjiang* ‘kucing anjing’ dalam konteks perdebatan tentang *COVID-19* memiliki makna konotatif sebagai sesuatu yang selalu berlawanan atau sulit didamaikan, menggambarkan permusuhan. Umpatan *singo dalang* ‘singa gila’ yang diucapkan oleh rusa yang berhasil lolos dari kejaran singa memiliki makna konotatif yang merendahkan atau mengejek singa yang gagal menangkapnya.

Umpatan *yo sabanaa anjiang* ‘memang benar anjing’ menekankan pada kata *yo sabanaa* ‘memang benar’, mengindikasikan penutur sangat yakin bahwa subjek yang dibicarakan memiliki sifat seperti anjing. Pertanyaan *sia jomlo pantek?* ‘siapa jomlo pepek?’ menekankan pada subjek *sia* ‘siapa’, menanyakan identitas individu yang berstatus jomlo dan menggunakan kata umpatan *pantek*.

Komentar *kalera, awak sedang di rumah sakit takikia galak wak* ‘sialan, saya sedang di rumah sakit tertawa terbahak-bahak’ menunjukkan perasaan bahagia dan terhibur penutur meskipun sedang berada di rumah sakit. Komentar *kalera ngakak dibuek eee* ‘sialan, ketawa lepas dibuatnya’ juga mencerminkan perasaan bahagia dan apresiasi penutur terhadap konten yang membuatnya tertawa.

Fungsi Umpatan dalam Bahasa Minangkabau

Analisis fungsi umpatan dalam bahasa Minangkabau di kolom komentar akun *Instagram @baruaktamvan* menunjukkan beragam fungsi dalam interaksi sosial virtual.

Mengekspresikan Perasaan Marah

Admin *@baruaktamvan* membalas komentar dengan *stop sabuik wak baruak* ‘berhenti memanggil saya monyet’ sebagai respons atas panggilan *sore da baruak*, menunjukkan ketidaksenangan dan kemarahan karena dipanggil dengan sebutan *baruak*.

Akun *@zichoaldinomayo* menggunakan *ptk* (kemungkinan singkatan dari *pantek*) dengan emotikon marah, merespons pernyataan bahwa dirinya adalah baruak, menunjukkan kemarahan dan penolakan atas sebutan tersebut.

Untuk Mengekspresikan Perasaan Kesal

Komentar *jijok den caliak ang* ‘jijik saya lihat kamu’ dari *@ulilamri432* menunjukkan perasaan kesal dan jijik terhadap lawan bicara dalam perdebatan di kolom komentar.

Mengekspresikan Perasaan Menyesal

Komentar *maaf den a den acok maimbau anjiang ka klean wkwkw* ‘maaf ya saya sering memanggil anjing ke kalian wkwkw’ dari *@_fajriindra* menunjukkan penyesalan atas perilaku tidak sopan di masa lalu.

Mengekspresikan Perasaan Heran

Komentar *baruak yo... kadang nyo bantuak urang kadang urang bantuak inyo* ‘dasar buruk, kadang dia mirip manusia, terkadang manusia mirip dia’ dari @kardobram mengungkapkan keheranan atas kemiripan perilaku monyet dan manusia. Komentar *rancak suaro ang anjiang* ‘bagus suara kamu anjing’ dari @a_fajrii meskipun menggunakan kata anjing, dalam konteks ini berfungsi untuk menyatakan kekaguman dan keheranan atas kualitas suara admin @baruaktamvan.

Menghina Orang Lain

Komentar *raso den hebat lo baruak tu dari pado ang ma* ‘perasaan ku, monyet itu lebih hebat dari pada kamu’ dari @fathir_juvira ditujukan untuk merendahkan temannya dengan membandingkannya dengan monyet. Komentar dari @fachrimuhammad14 yang menyatakan admin menyerupai monyet (tidak ditampilkan secara eksplisit dalam kutipan, namun dijelaskan dalam narasi) berfungsi sebagai penghinaan terhadap admin @baruaktamvan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa umpatan dalam bahasa Minangkabau di kolom komentar akun Instagram @baruaktamvan memiliki variasi bentuk satuan lingual, mulai dari kata tunggal hingga kalimat. Penggunaan reduplikasi pada umpatan seperti baruak-baruak dan tupai-tupai dapat berfungsi untuk intensifikasi makna atau penekanan. Frasa umpatan seperti parangai anjiang dan cik ayam menunjukkan kombinasi leksem yang menghasilkan makna kasar atau tidak sopan. Sementara itu, klausa dan kalimat umpatan seringkali muncul dalam konteks menirukan dialog dalam video atau sebagai respons langsung terhadap komentar lain.

Analisis makna mengungkapkan bahwa umpatan tidak selalu berfungsi secara denotatif untuk merujuk pada objek atau konsep sebenarnya. Makna konotatif seringkali lebih dominan, di mana umpatan digunakan untuk menyampaikan evaluasi negatif, merendahkan, atau bahkan sebagai bentuk keakraban dalam kelompok tertentu (meskipun contoh keakraban tidak terlalu eksplisit dalam data yang disajikan). Makna tematik menunjukkan bagaimana penutur mengatur pesan untuk memberikan penekanan pada aspek tertentu, seperti identitas subjek dalam pertanyaan *sia jomlo pantek?*. Makna afektif sangat jelas terlihat dalam komentar-komentar yang mengekspresikan emosi kuat seperti marah, kesal, atau bahkan kebahagiaan yang paradoks dalam konteks umpatan *kalera*.

Implikasi dari analisis makna ini adalah bahwa interpretasi umpatan sangat bergantung pada konteks interaksi virtual. Pemahaman literal dari kata-kata umpatan mungkin tidak cukup untuk menangkap maksud sebenarnya dari penutur. Faktor-faktor seperti hubungan antar pengguna, topik diskusi, dan norma-norma komunikasi dalam komunitas daring @baruaktamvan memainkan peran penting dalam bagaimana umpatan dimaknai.

Analisis fungsi umpatan mengonfirmasi bahwa umpatan memiliki peran pragmatis yang beragam dalam komunikasi daring. Fungsi ekspresi emosi (marah, kesal) dan penghinaan merupakan fungsi yang paling umum ditemukan, sejalan dengan pandangan tradisional tentang umpatan sebagai luapan emosi negatif atau alat untuk menyerang verbal. Namun, temuan menarik adalah adanya fungsi umpatan untuk menyatakan penyesalan dan bahkan keheranan atau kekaguman (meskipun dengan nada yang tidak santun). Hal ini menunjukkan bahwa batas-batas fungsi umpatan dalam konteks informal media sosial bisa lebih fleksibel dan bergantung pada interpretasi subjektif pengguna.

Penggunaan umpatan untuk menirukan dialog dalam video juga menyoroti bagaimana konten media menjadi pemicu dan konteks bagi ekspresi verbal pengguna. Fenomena ini menunjukkan adanya intertekstualitas antara konten yang diunggah dan komentar yang diberikan, di mana makna dan fungsi umpatan seringkali terikat pada narasi atau emosi yang ditampilkan dalam video.

Secara keseluruhan, analisis ini memberikan gambaran tentang kompleksitas penggunaan umpatan dalam bahasa Minangkabau di media sosial. Umpatan tidak hanya sekadar kata-kata kasar, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang kaya akan makna pragmatis dan fungsi sosial, yang dipengaruhi oleh konteks virtual dan hubungan antar pengguna. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor sosial dan budaya yang memediasi penggunaan dan interpretasi umpatan dalam komunitas daring berbahasa Minangkabau.

PENUTUP

Umpatan dalam bahasa Minangkabau di kolom komentar akun *Instagram @baruaktamvan* ditemukan dalam berbagai bentuk satuan lingual, yaitu kata (leksem tunggal dan reduplikasi), frasa, klausa, dan kalimat. Variasi ini menunjukkan fleksibilitas ekspresi umpatan dalam interaksi daring. Makna umpatan yang terungkap tidak terbatas pada makna konseptual atau literal. Umpatan seringkali membawa makna konotatif yang merendahkan atau mengejek, makna tematik yang menekankan aspek tertentu dalam ujaran, serta makna afektif yang kuat dalam mengekspresikan emosi penutur, baik negatif (marah, kesal) maupun positif (bahagia, heran). Konteks interaksi virtual dan hubungan antar pengguna memainkan peran krusial dalam interpretasi makna umpatan. Umpatan dalam konteks ini memiliki beragam fungsi pragmatis. Selain fungsi tradisionalnya untuk mengekspresikan emosi negatif seperti marah dan kesal, serta untuk menghina, umpatan juga ditemukan berfungsi untuk menyatakan penyesalan, keheranan, dan bahkan sebagai respons terhadap konten media (menirukan dialog). Hal ini menunjukkan perluasan fungsi umpatan dalam komunikasi informal di media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan umpatan dalam bahasa Minangkabau di platform media sosial seperti Instagram merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan dipengaruhi oleh dinamika interaksi daring serta konteks konten yang disajikan. Umpatan tidak lagi sekadar dipandang sebagai pelanggaran norma kesantunan, tetapi juga sebagai alat ekspresi yang multifungsi dalam komunitas virtual tertentu.

Pengguna media sosial, khususnya generasi muda, perlu dibekali dengan literasi media yang memadai, termasuk pemahaman tentang etika berkomunikasi di dunia digital. Ini meliputi kesadaran akan konsekuensi dari ujaran yang tidak pantas dan pentingnya menghargai perbedaan pendapat tanpa menggunakan bahasa yang merendahkan. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa kepada anak-anak dan remaja. Pendidikan tentang etika berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan interaksi di rumah. Dengan adanya kesadaran yang lebih baik dan upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan tercipta lingkungan komunikasi daring yang lebih sehat, konstruktif, dan menghargai nilai-nilai kesantunan berbahasa.

REFERENSI

- Almani, Fahmi, dkk (2019) “Makian Pada Kolom Komentar Berita Di Instagram” dalam *Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*. FKIP Universitas Lambung Mengkurat.
- Alwi, Hasan. (2007). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <https://katadata.co.id/febrinaiskana/digital/5e9a41f84eb85/penggunaan-whatsapp-dan-instagram-melonjak-40-selama-pandemi-corona>
- Hymes, Dell. (1974). *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: U of Pennsylvania P.
- Kaeng Tisa Sara (2018) “Kata-Kata Umpatan Dalam Film Why Him?” dalam Jurnal Skripsi. Universitas Sam Ratulangi
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1978). *Sosiolinguistik dalam Leksikografi*. Tugu: Panitia Penataran Leksikografi (Pusat Bahasa).
- Leech, Geoffrey. (1974). *Semantics: The Study of Meaning*. Middlesex, England.
- Likha Sari Anggreni, dkk (2019) “Penggunaan kata umpatan di Twitter berdasarkan gender di pilkada Sumatera Utara 2018” dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 7, No. 1, Juni.
- Moussay, Gerard. (1995). *Dictionnaire Minangkabau Indonesien Prancis*. Paris: L'Harmattan: Association Archipel.
- Oktaviani, Fegi. (2019). “Kata Makian Dalam Bahasa Mandailing Penutur Masyarakat Minangkabau.” Skripsi Jurusan Sastra Mingkabau Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Rachmawati, Dessy. (2017). “Makian Dalam Komentar Di Akun Instagram @Lambe_Turah” dalam *Jurnal Student UNY*. Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Ramlan.(1997). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Sri Wahono Saptomo. 2001. “Makian dalam Bahasa Jawa”. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Satiti Sabbihisma Debby dan Nadia Khumairo Ma'shumah(2021) “Penggunaan Umpatan pada Siswa Sekolah Dasar di Kudus” dalam *Jurnal Sastra Jawa*.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Triadi, Rai Bagus. (2017). “Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sosiolinguistik)” dalam *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume 5, Nomor 2, Desember.
- Utami, Melati Putri. (2016). “Bentuk Tuturan Imperatif dan Satuan Lingual Pembentuk Maksud Imperatif Guru-Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Lingkungan SD Berlatar Belakang Budaya Jawa”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Verhaar, Jhon. W. M. (1993). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.